

## Exploration of Moraceae Species in the Forest of Lemor Botanical Gardens, Suela District, Lombok Island, Indonesia

Ariana Ashri Dewi<sup>1\*</sup>, Ahmad Raksun<sup>1</sup>, I Gde Mertha<sup>1</sup>, Lalu Zulkifli<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia;

### Article History

Received : March 19<sup>th</sup>, 2026

Revised : March 24<sup>th</sup>, 2026

Accepted : April 10<sup>th</sup>, 2026

\*Corresponding Author:

Ariana Ashri Dewi, Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia.

Email:

[arianaashridewi@gmail.com](mailto:arianaashridewi@gmail.com)

**Abstract:** Forest of Lemor Botanical Gardens in Suela District, Lombok Island, Indonesia, is known for its rich plant diversity, including members of the Moraceae family, which have important ecological and economic values. Existing records of Moraceae in this area are primarily based on botanical collections from the ex-situ zone, whereas information on species occurring in the in-situ forest conservation area remains limited. Therefore, this study was conducted to explore and identify species of the Moraceae family present in the forest area of Lemor Botanical Gardens. The research applied a descriptive exploratory approach using purposive sampling and the cruise method during field surveys conducted from September to November 2025. Data collection included counting individual plants, photographic documentation, morphological description, and voucher specimen verification. The study recorded sixteen species belonging to four genera in the Moraceae family, namely *Ficus*, *Artocarpus*, *Streblus*, and *Morus*, with a total of 805 individuals. Among these, *Ficus septica* was the most abundant species, with 125 individuals recorded, making it the dominant species in this habitat. These findings provide preliminary baseline data that can support conservation management of the area, complement the need for in-situ data, and document Moraceae botanical collections that had not previously been recorded within the ex-situ area of the botanical garden. In addition, the results are expected to serve as a scientific reference and to improve public understanding of Moraceae diversity.

**Keywords:** Conservation, Exploration, Lemor Botanical Garden, Moraceae.

### Pendahuluan

Hutan Kebun Raya Lemor adalah kawasan hutan lindung yang terletak di Dusun Cempaka, Desa Suela, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Secara geografis, lokasi ini berada pada koordinat 8° 30' 37.64" LS dan 116° 33' 31.55" BT. Luas total kawasan mencapai 124,9 hektar dan terletak pada ketinggian ±450 meter di atas permukaan laut. Kebun Raya Lemor terdiri dari hutan lindung seluas 82,9 hektar dan hutan dengan tujuan khusus untuk penelitian dan pengembangan seluas 42 hektar, yang dikelola sebagai kawasan konservasi *in situ* dan *ex situ*, sesuai dengan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK.22/Menhut-II/2012. Kawasan Kebun Raya

Lemor ditetapkan sebagai wilayah konservasi, penelitian, edukasi lingkungan, serta pemanfaatan yang mendukung pelaksanaan kegiatan adat oleh masyarakat setempat (Rafsanjani, 2019).

Kawasan Hutan Kebun Raya Lemor kaya akan spesies flora di dalamnya. Keberadaan berbagai spesies endemik yang unik dan langka menunjukkan pentingnya Kebun Raya Lemor dalam upaya konservasi flora. Salah satu kelompok tumbuhan yang ada di kawasan Hutan Kebun Raya Lemor adalah famili Moraceae. Moraceae adalah salah satu kelompok tumbuhan berbunga yang mencakup berbagai spesies, termasuk beringin, ara, tin, pohon bodhi dan murbei. Moraceae terdiri dari 37 genus dan lebih dari 1.050 spesies (Rasnovi *et al.*, 2024). Tiga

genus utama famili Moraceae dengan jumlah spesies yang signifikan adalah genus *Artocarpus*, *Ficus*, dan *Morus* (Mutmainnah *et al.*, 2017). Spesies dalam famili ini umumnya berasal dari daerah tropis dengan iklim basah dan seringkali tersebar di kawasan hutan hujan tropis, seperti di Amerika Tengah, Amerika Selatan, India, Thailand, Meksiko, Malaysia dan Indonesia (Lupita *et al.*, 2023).

Secara umum famili Moraceae memiliki manfaat dalam bidang ekologi dan ekonomi. Secara ekologi, spesies dalam famili Moraceae dapat mendukung keanekaragaman hayati melalui penyerapan karbon, pengendalian erosi tanah, serta penyediaan habitat bagi flora dan fauna. Sebagaimana genus *Ficus* berperan menjadi spesies kunci dalam menjaga keseimbangan ekosistem hutan. Perannya sebagai tanaman pelindung tampak melalui sistem perakaran dalam yang mampu mengurangi erosi tanah serta mempertahankan kelembapan hutan (Sahromi, 2020). Secara ekonomi, genus *Artocarpus* banyak dimanfaatkan menjadi sumber pangan, seperti Nangka (*Artocarpus heterophyllus*) dan Sukun (*Artocarpus communis*) (Zerega *et al.*, 2005), sedangkan genus *Morus* (*Morus alba* dan *Morus nigra*) dimanfaatkan sebagai penghasil buah untuk konsumsi. *Artocarpus* juga memiliki peran penting dalam budaya dan tradisi masyarakat di berbagai daerah, di mana buahnya sering digunakan dalam berbagai olahan kuliner (Buddhisuharto *et al.*, 2021). Selain itu, famili Moraceae berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan baku industri, pakan ternak, obat, serta dapat dijadikan tanaman hias.

Genus *Ficus*, *Artocarpus*, dan *Morus* dalam famili Moraceae memberikan kontribusi besar terhadap ekosistem dan ekonomi lokal. Namun, minimnya data mengenai spesies dalam famili ini serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap nilai konservasinya berpotensi memicu degradasi ekosistem melalui eksploitasi tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, eksplorasi spesies Moraceae, termasuk yang berpotensi merugikan maupun yang bernilai secara ekologi dan ekonomi, menjadi penting agar dapat dipantau dan dikelola dengan baik oleh pengelola kawasan, sekaligus menjadi dasar bagi penelitian eksplorasi untuk merancang strategi konservasi yang efektif dan berkelanjutan.

Konservasi dan pengelolaan hutan memerlukan pertimbangan menyeluruh terhadap seluruh elemen penyusunnya, karena pendekatan konservasi yang hanya berfokus pada satu fungsi tertentu berpotensi menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem dan kerusakan hutan secara luas (Suryatini & Dharmadewi, 2022). Kondisi ini penting dalam konteks Kawasan Hutan Kebun Raya Lemor yang memiliki potensi keanekaragaman hayati yang tinggi. Oleh karena itu, data yang diperoleh dari kawasan *ex situ* tidak dapat dijadikan satu-satunya acuan dalam merancang strategi konservasi yang berkelanjutan. Muhidin *et al.*, 2024 mengatakan bahwa konservasi *in situ* mempertahankan sumber daya genetik dalam habitat alami diperlukan untuk mengatasi keterbatasan data taksonomi yang hanya berasal dari lingkungan *ex situ* melalui eksplorasi spesies Moraceae di ekosistem hutan tropis. Data memadai mengenai keberadaan spesies dan status konservasi spesies Moraceae di kawasan Hutan Kebun Raya Lemor belum tersedia. Hal ini dapat berpengaruh terhadap pemanfaatan sumber daya alam yang tidak berkelanjutan, seperti penebangan liar atau eksploitasi berlebihan yang rentan terhadap tekanan lingkungan. Eksplorasi spesies Moraceae di Kawasan Hutan Kebun Raya Lemor menjadi sangat penting sebagai upaya pengumpulan data dasar yang dapat mendukung strategi konservasi.

Eksplorasi dapat didefinisikan sebagai aktivitas yang mencakup pencarian, penelusuran dan pengumpulan berbagai jenis sumber daya genetik. Eksplorasi dapat dilakukan pada tumbuhan, yang bertujuan untuk memanfaatkan serta melindungi spesies tersebut dari risiko (Kusuma & Suryani, 2017). Dengan demikian, penelitian yang lebih mendalam mengenai tumbuhan Moraceae di Kawasan Hutan Kebun Raya Lemor sangat diperlukan untuk menambah wawasan ilmiah yang saat ini masih minim.

Hingga saat ini, belum pernah dilakukan penelitian eksploratif mengenai keanekaragaman spesies famili Moraceae di kawasan Hutan Kebun Raya Lemor secara *in situ*. Data yang tersedia sejauh ini hanya mencakup informasi dari koleksi tumbuhan yang dikelola oleh UPT Kebun Raya Lemor dalam bentuk konservasi *ex situ*. Meskipun konservasi *ex situ* memberikan kontribusi penting dalam upaya pelestarian spesies dan pengembangan koleksi botani,

konservasi *ex situ* memiliki keterbatasan dalam merepresentasikan kondisi ekologi, struktur populasi, serta interaksi spesies dengan lingkungan dan organisme lain di habitat aslinya.

Penelitian ini memiliki urgensi yang disebabkan oleh keterbatasan data spesies dari famili Moraceae di kawasan Hutan Kebun Raya Lemor, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Melalui eksplorasi lapangan yang sistematis, diharapkan dapat meningkatkan kekayaan data biodiversitas lokal serta mengidentifikasi spesies Moraceae secara terkini. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja spesies tumbuhan famili Moraceae di Kawasan Hutan Kebun Raya Lemor.

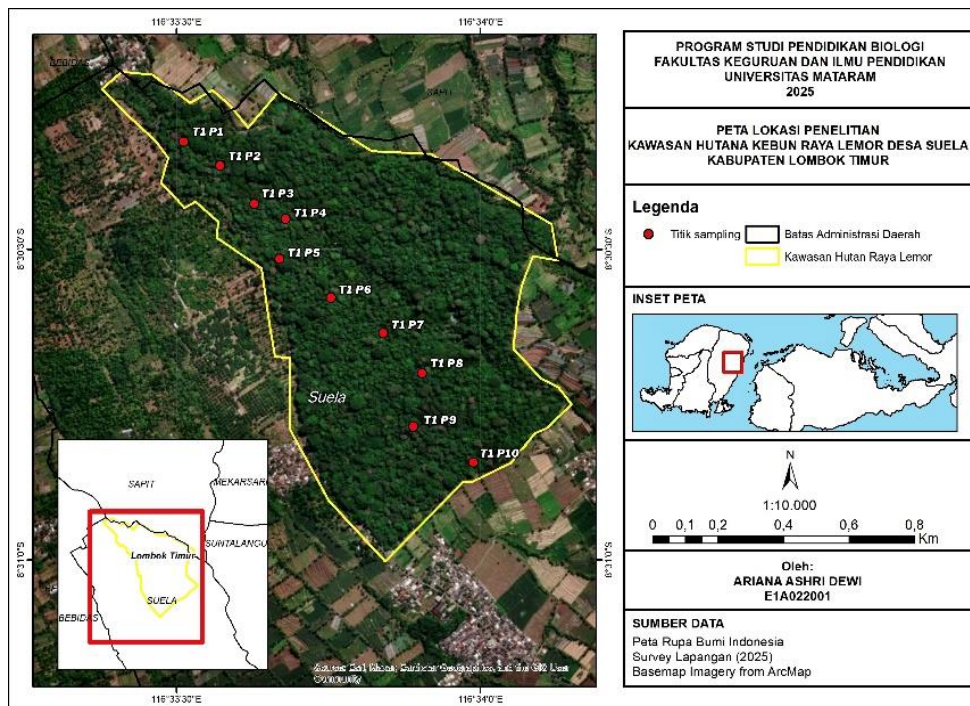
## Bahan dan Metode

### Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif yang bertujuan menjelajah (*to explore*), menggambarkan (*to description*) dan menjelaskan (*to explain*) spesies tumbuhan Moraceae di Kawasan Hutan Kebun Raya Lemor.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dengan judul “Eksplorasi Spesies Moraceae di Kawasan Konservasi Hutan Kebun Raya Lemor Kabupaten Lombok Timur” dilakukan pada bulan September hingga November 2025 di Kawasan Hutan Kebun Raya Lemor Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada **Gambar 1**.



**Gambar 1.** Peta Lokasi Penelitian

## Metode

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan metode jelajah (*cruise methods*). Peneliti memilih jalur-jalur representatif ekosistem di kawasan penelitian untuk melakukan observasi langsung, dokumentasi, serta pengukuran kondisi lingkungan sepanjang rute jalur jelajah. Hasil identifikasi spesies Moraceae disajikan dalam bentuk daftar spesies yang ditemukan, lengkap

dengan deskripsi morfologi berdasarkan referensi yang digunakan serta dibuatkan kunci identifikasi berdasarkan hasil pengamatan.

## Alat dan Bahan

Alat penelitian meliputi alat tulis, buku gambar, buku identifikasi, *Global Positioning System* (GPS), higrometer, kamera, label, pisau, *soil tester*, dan teropong. Bahan yang digunakan terdiri dari alkohol, kantong plastik, kertas label,

serta spesies tumbuhan famili Moraceae sebagai objek studi untuk identifikasi nama ilmiah dan pencocokan karakteristik morfologi.

## Hasil dan Pembahasan

### Spesies-spesies Tumbuhan Famili Moraceae yang ditemukan di Kawasan Konservasi Hutan Kebun Raya Lemor

Spesies dalam famili moraceae di Kawasan Konservasi Hutan Kebun Raya Lemor, Lombok Timur, ditemukan sebanyak 16 spesies dari 4 genus diantaranya *Ficus*, *Artocarpus*, *Streblus*, dan *Morus*. Informasi yang disajikan dalam **Tabel 1** menunjukkan bahwa varietas spesies pada Famili Moraceae yang ditemukan di jalur penelitian Konservasi Hutan Kebun Raya Lemor mencakup 4 genus dengan total 16 spesies, terdiri dari genus *Artocarpus*, *Ficus*, *Streblus*, dan *Morus*. Genus *Ficus* tercatat memiliki jumlah individu paling tinggi, yaitu 568 individu, kemudian diikuti oleh genus *Artocarpus* sebanyak 122 individu, genus *Streblus* sebanyak 100 individu, dan genus *Morus* sebanyak 5 individu.

**Tabel 1.** Spesies-spesies Famili Mooraceae yang ditemukan di Kawasan Konservasi Hutan Kebunn Raya Lemor

No	Spesies	Genus	Jumlah
1.	<i>Artocarpus altilis</i>	Artocarpus	7
2.	<i>Artocarpus elasticus</i>	Artocarpus	100
3.	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Artocarpus	25
4.	<i>Ficus fistulosa</i>	Ficus	60
5.	<i>Ficus fulva</i>	Ficus	15
6.	<i>Ficus drupacea</i>	Ficus	23
7.	<i>Ficus hispida</i>	Ficus	75
8.	<i>Ficus microcarpa</i>	Ficus	45
9.	<i>Ficus montana</i>	Ficus	65
10.	<i>Ficus septica</i>	Ficus	125
11.	<i>Ficus racemosa</i>	Ficus	35
12.	<i>Ficus subulata</i>	Ficus	40
13.	<i>Ficus variegata</i>	Ficus	25
14.	<i>Ficus virens</i>	Ficus	60
15.	<i>Streblus asper</i>	Streblus	100
16.	<i>Morus alba</i>	Morus	5
<b>Jumlah total</b>			<b>805</b>

Hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan 16 spesies tumbuhan dari famili Moraceae yang terdiri dari empat genus, yaitu *Ficus* dengan 11 spesies, *Artocarpus* 3 spesies,

*Streblus* dengan 1 spesies, dan *Morus* dengan 1 spesies, dengan jumlah total individu sebanyak 805. Spesies-spesies tersebut adalah *Artocarpus altilis*, *Artocarpus elasticus*, *Artocarpus heterophyllus*, *Ficus drupacea*, *Ficus fistulosa*, *Ficus fulva*, *Ficus hispida*, *Ficus microcarpa*, *Ficus montana*, *Ficus septica*, *Ficus racemosa*, *Ficus subulata*, *Ficus variegata*, *Ficus virens*, *Streblus asper*, dan *Morus alba*.

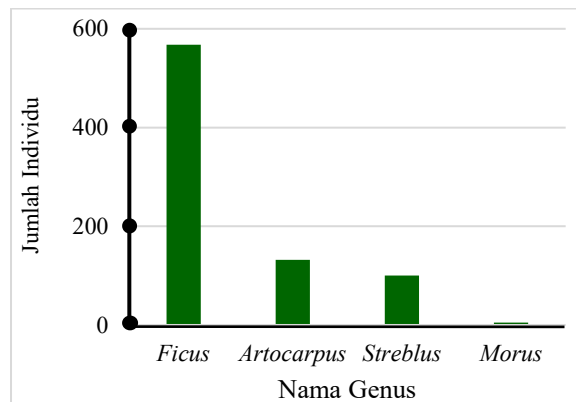
### Sebaran Genus pada famili Moraceae yang ditemukan pada Kawasan Konservasi Hutan Kebun Raya Lemor

Sebaran genus pada famili Moraceae yang ditemukan di Kawasan Konservasi Hutan Kebun Raya Lemor menunjukkan adanya perbedaan tingkat dominansi antar genus. Perbedaan ini mencerminkan bahwa setiap genus memiliki kemampuan adaptasi yang berbeda terhadap kondisi lingkungan, baik dari segi toleransi terhadap faktor abiotik dan pola pertumbuhan. Genus *Ficus* merupakan kelompok yang paling dominan dengan jumlah individu sebanyak 568 individu. Tingginya jumlah *Ficus* menunjukkan bahwa *Ficus* memiliki kemampuan adaptasi yang sangat baik serta daya sebar yang luas, sehingga mampu mendominasi berbagai kondisi habitat di kawasan tersebut. Dominansi ini juga menunjukkan bahwa karakteristik hutan Kebun Raya Lemor cenderung memiliki keanekaragaman *Ficus* yang tinggi, yang menjadi salah satu ciri penting dalam struktur vegetasi kawasan tersebut.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra & Wandu (2022), yang juga menemukan genus *Ficus*, *Artocarpus*, dan *Streblus* dalam famili Moraceae di kawasan Hutan Pendidikan STIPER Kutai Timu. Dalam penelitian tersebut, *Ficus* menunjukkan tingkat keanekaragaman yang lebih tinggi dibandingkan genus lainnya, dengan jumlah 12 individu, sedangkan *Artocarpus* sebanyak 3 individu dan *Streblus* sebanyak 1 individu. Hal ini memperkuat bahwa genus *Ficus* umumnya memiliki kemampuan adaptasi yang luas dan menjadi komponen penting dalam berbagai ekosistem hutan tropis. Genus *Ficus* terdiri dari enam subgenus, yaitu *Ficus*, *Pharmacosyceae*, *Sycidium*, *SycoMorus*, *Synoecia* dan *Urostigma* (Baskoro et al., 2024).

Genus *Artocarpus* ditemukan dengan jumlah 122 individu, menunjukkan tingkat

keterwakilan yang cukup namun masih jauh di bawah *Ficus*. Genus *Streblus* tercatat sebanyak 100 individu, yang juga menunjukkan kemampuan adaptasi yang cukup baik meskipun tidak mendominasi. Genus *Morus* merupakan genus dengan jumlah individu paling sedikit, yaitu hanya 5 individu, yang mengindikasikan keterbatasan dalam beradaptasi terhadap kondisi lingkungan di lokasi penelitian atau memiliki preferensi habitat yang lebih spesifik **Gambar 2**.



**Gambar 2.** Sebaran Genus Famili Moraceae

### Genus *Artocarpus* yang ditemukan pada Kawasan Konservasi Hutan Kebun Raya Lemor

Genus *Artocarpus* yang ditemukan di Kawasan Konservasi Hutan Kebun Raya Lemor, Lombok Timur, menunjukkan karakter morfologi yang khas dari suku Moraceae. Berdasarkan hasil eksplorasi, genus ini umumnya berupa pohon tinggi, berkayu keras, dan menghasilkan getah putih pada seluruh bagian tanaman, terutama ketika batang atau bagian tertentu dilukai. *Syncarpus* umumnya berdaging dan mengandung banyak biji. Selain itu, daun dari genus *Artocarpus* memiliki tekstur agak keras dan pada beberapa bagian dilapisi bulu halus, terutama di bagian bawah, dengan ukuran daun yang bervariasi (*Solichah et al.*, 2021). Pada lokasi penelitian, spesies-spesies *Artocarpus* ditemukan tumbuh pada ketinggian sekitar 400-500 mdpl dengan suhu udara berkisar 28-31°C dan pH tanah mendekati netral, sehingga menunjukkan bahwa genus ini cukup adaptif terhadap kondisi tropis lembap di kawasan konservasi tersebut.

Tiga spesies yang ditemukan, yaitu *Artocarpus altilis*, *Artocarpus elasticus*, dan *Artocarpus heterophyllus*, terlihat adanya

kesamaan ciri umum pada habitus berupa pohon berkayu dengan tajuk lebar dan percabangan yang berkembang baik, namun masing-masing memiliki kekhasan morfologi yang membedakan. *Artocarpus altilis* memiliki daun besar bercangap menyirip dengan 4-6 lobus yang tegas, helaian tebal dan agak kaku, serta *syncarpus* berukuran sedang hingga besar dengan permukaan berduri pendek. *Artocarpus elasticus* menunjukkan variasi bentuk daun yang jelas antara fase juvenil dan dewasa, dengan daun muda berlobus banyak dan daun dewasa berbentuk elips obovate, bertekstur tebal, serta berambut kasar keemasan terutama pada bagian bawah permukaan daun. Sementara itu, *Artocarpus heterophyllus* dicirikan oleh daun elips hingga lonjong yang tebal dan mengilap, batang berkulit cokelat tua hingga kehitaman yang mengeluarkan lateks putih lengket saat terluka, serta *syncarpus* buah majemuk berukuran besar dengan duri tumpul pada permukaannya.

Secara keseluruhan, hasil eksplorasi ini memperlihatkan bahwa genus *Artocarpus* di Kebun Raya Lemor memiliki keanekaragaman morfologi yang cukup menonjol, baik pada organ vegetatif maupun generatif. Ciri-ciri seperti daun yang bervariasi, adanya getah putih, batang berkayu keras, serta buah berdaging dengan banyak biji menjadi penanda penting dalam identifikasi lapangan. Keberadaan tiga spesies *Artocarpus* pada kawasan ini juga menunjukkan bahwa genus tersebut mampu beradaptasi dengan baik pada habitat konservasi yang memiliki kondisi lingkungan stabil. Dengan demikian, *Artocarpus* tidak hanya penting sebagai komponen penyusun vegetasi, tetapi juga bernilai tinggi untuk kajian taksonomi, eksplorasi keanekaragaman hayati, dan konservasi tumbuhan tropis di wilayah Lombok Timur.

### Genus *Ficus* yang ditemukan pada Kawasan Konservasi Hutan Kebun Raya

Genus *Ficus* yang ditemukan di Kawasan Konservasi Hutan Kebun Raya Lemor, Lombok Timur, menunjukkan karakter morfologi khas suku Moraceae dengan habitus yang bervariasi, mulai dari perdu, pohon kecil hingga pohon besar, serta beberapa spesies yang bersifat merambat atau hemiepipit. Daun *Ficus* berbentuk tunggal dengan susunan berseling atau spiral,

memiliki variasi bentuk seperti *ovate*, *elips*, lonjong, hingga *obovate*, dengan tekstur yang beragam dari tipis hingga tebal, serta permukaan yang dapat licin maupun berbulu. Ciri khas genus *Ficus* terletak pada buahnya yang memiliki struktur khusus berupa *syconium*. *Syconium* merupakan organ reproduktif khas yang menjadi tempat berkembangnya bunga dan buah, sehingga berperan penting dalam proses reproduksi tumbuhan ini. Hal tersebut sejalan dengan temuan Alamsah *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa *syconium* berfungsi sebagai tempat berkembangnya bunga dan buah pada genus *Ficus*. Berdasarkan hasil penelitian, genus ini ditemukan pada kisaran ketinggian 400-550 mdpl dengan suhu lingkungan 28-31°C dan pH tanah 6-7, yang menunjukkan bahwa *Ficus* mampu beradaptasi dengan baik pada kondisi lingkungan tropis lembap di kawasan tersebut. sejalan dengan penelitian yang dilakukan Chen *et al.*, 2018 distribusi *Ficus* sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan yang berperan dalam pertumbuhan dan reproduksinya, termasuk iklim dan elevasi lokasi. Faktor-faktor ini menentukan kondisi yang diperlukan untuk kelangsungan hidup dan perkembangan spesies ini.

Variasi morfologi pada spesies *Ficus* yang ditemukan memperlihatkan kekhasan masing-masing spesies. *Ficus drupacea* memiliki habitus pohon besar dengan batang berkayu, daun lonjong berukuran besar dengan ujung meruncing dan pangkal membulat, serta *syconium* bulat yang berubah dari kuning menjadi merah tua saat matang. *Ficus fistulosa* berhabitus pohon kecil hingga sedang dengan batang relatif halus, daun lonjong hingga *obovate* bertekstur tipis, serta *syconium* kecil yang tumbuh di ketiak daun maupun batang. *Ficus fulva* dicirikan oleh daun *ovate* hingga *elips* dengan permukaan bawah berbulu halus dan *syconium* berpasangan di ketiak daun, sedangkan *Ficus hispida* memiliki permukaan batang, daun, dan buah yang berambut kasar (*hispid*), serta habitus semak hingga pohon kecil.

*Ficus microcarpa* menunjukkan ciri khas berupa pohon berkayu dengan percabangan rapat, daun *elips* berujung meruncing, serta adanya akar udara yang berkembang menjadi penopang. *Ficus montana* berhabitus perdu hingga hemiepifit merambat dengan daun *ovate* bertepi sedikit bergerigi dan *syconium* yang muncul sejak fase semai. *Ficus racemosa*

memiliki buah *syconium* kecil yang tumbuh berkelompok rapat langsung pada batang atau cabang besar *Ficus septica* memiliki daun *oval* hingga *ovate* dengan permukaan mengilap dan *syconium* yang muncul pada ranting atau ketiak daun. *Ficus subulata* berhabitus merambat atau liana dengan daun tersusun *distichous* dan *syconium* berdaging yang berubah warna saat matang. *Ficus variegata* dicirikan oleh *syconium* yang tumbuh berkelompok pada batang utama serta daun dengan pertulangan trinervis yang khas. Sementara itu, *Ficus virens* merupakan pohon besar dengan batang keabu-abuan dan *syconium* kecil yang tumbuh berpasangan atau berkelompok kecil pada ketiak daun.

### Genus *Streblus* yang ditemukan pada Kawasan Konservasi Hutan Kebun Raya

*Streblus asper* ditemukan pada ketinggian sekitar 400-500 mdpl, tumbuh pada kondisi lingkungan dengan suhu sekitar 29-30°C serta pH tanah mendekati netral, yaitu sekitar 6,8-7. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa *Streblus asper* memiliki habitus semak hingga pohon kecil yang tumbuh tegak dan memiliki percabangan rapat serta kaku. Batangnya berkayu dengan kulit bertekstur kasar dan berserat, berwarna abu-abu muda, serta permukaannya tidak rata.

Daun *Streblus asper* bersifat tunggal dengan helaian berbentuk elips hingga *obovatus* berukuran sekitar 2-10 cm, pangkal daun membulat hingga berbentuk jantung (*cordate*), tekstur kaku hingga agak kaku, ujung daun runcing hingga meruncing, dan tepi daun sedikit bergerigi. Permukaan daun terasa kaku dan kasar pada bagian atas maupun bawah, dengan pertulangan menyirip yang jelas dan urat daun menonjol pada permukaan bawah. Buahnya bertipe buah batu (*drupa*), berukuran kecil, tumbuh soliter atau berkelompok pada ketiak daun, berwarna hijau saat muda dan berubah menjadi kuning hingga jingga ketika dewasa, dengan daging buah tipis dan satu biji di bagian tengah.

### Genus *Morus* yang ditemukan pada Kawasan Konservasi Hutan Kebun Raya

*Morus alba* memiliki habitus pohon berkayu tegak dengan percabangan menyebar. Batang berkulit hijau-keabu-abu hingga hijau kecokelatan dan mengeluarkan lateks putih

apabila terluka, ranting muda berambut halus. Tanaman murbei (*Morus* sp.) merupakan spesies perennial yang memiliki umur panjang dan menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap berbagai tipe tanah di habitat alaminya (Efendi & Supriyanto, 2021). *Morus alba* ditemukan ppada ketinggian 400-430 mdpl dengan suhu 29-31 °C dan Ph tanah 6,9-7. Daun *Morus alba* bertipe tunggal, tersusun berseling (spiral), helaian *ovatus* (bulat telur), pangkal membulat hingga berbentuk jantung (*cordate*), ujung meruncing, dan pada tepi daun bergerigi, pertulangan daun menyirip, permukaan atas daun relatif halus hingga sedikit kasar, permukaan bawah berwarna lebih pucat dengan bulu halus pada urat. Ukuran daun bervariasi 8-16cm x 6-12cm. Buah berupa buah majemuk berbentuk lonjong hingga silindris, permukaan buah seringkali berambut halus, dengan warna berubah seiring tingkat kematangan. Buah berwarna hijau saat muda, kemudian berubah menjadi putih kemerahan hingga merah kehitaman saat matang. Selain itu, penelitian mengenai karakteristik morfologis dari murbei dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai adaptasi dan peran ekologisnya dalam ekosistem (Iqbal *et al.*, 2012).

### Dominansi Genus pada Famili Moraceae

Dominansi genus *Ficus* dalam struktur vegetasi lokasi penelitian, dengan total 568 individu, sejalan dengan temuan Syachroni *et al.* (2019) yang menekankan peran krusial genus ini sebagai tumbuhan pionir. Sesuai dengan penelitian tersebut, kemampuan *Ficus* untuk menjajah area pada tahap awal suksesi serta memiliki toleransi ekologis yang luas memungkinkan genus ini beradaptasi secara efektif terhadap berbagai kondisi habitat, termasuk area yang mengalami gangguan. Mekanisme dispersi biji yang dibantu fauna semakin memperkuat persebaran luas genus ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syachroni *et al.*, 2018 mengenai strategi keberlangsungan spesies *Ficus*.

Sebaliknya, kelimpahan individu yang lebih rendah pada genus lain mencerminkan keterbatasan spesifik yang membedakan mereka dari *Ficus*. Genus *Artocarpus* (122 individu) terbatas oleh karakter pertumbuhannya yang lambat dan kebutuhan ruang serta cahaya yang tinggi akibat morfologinya yang besar, sehingga

menghambat pembentukan populasi padat. *Streblus* (100 individu) menunjukkan distribusi terbatas karena sensitivitasnya terhadap naungan, di mana preferensinya terhadap habitat terbuka membuatnya kalah bersaing di bawah kanopi hutan yang rapat. Sementara itu, *Morus* (5 individu) memiliki jumlah paling minim karena statusnya sebagai spesies introduksi atau tanaman budidaya yang tidak alami bagi vegetasi Pulau Lombok.

**Tabel 2.** Hasil Pengukuran kondisi Lingkungan di Kawasan Konservasi Hutan Kebun Raya Lemor

Nama Spesies	Ketinggian (mdpl)	Suhu (°C)	pH Tanah
<i>Artocarpus altilis</i>	400-500	29°C-30 °C	7
<i>Artocarpus elasticus</i>	400-500	28°C-30 °C	6,8-7
<i>Artocarpus heterophyllus</i>	400-450	30°C-31 °C	7
<i>Ficus drupacea</i>	400-550	28,02°C-31 °C	6,5-7
<i>Ficus fistulosa</i>	400-500	28°C-30 °C	7
<i>Ficus fulva</i>	400-500	29,05°C-30 °C	6,5-7
<i>Ficus hispida</i>	400-450	28°C-30 °C	6,4-7
<i>Ficus microcarpa</i>	400-500	29°C-31 °C	6,5-7
<i>Ficus montana</i>	450-440	28,03°C-31 °C	6,5-7
<i>Ficus septica</i>	400-550	28°C-31,05 °C	6,0-7
<i>Ficus racemosa</i>	400-500	28°C-31 °C	6,9-7
<i>Ficus subulata</i>	499-450	30°C-31 °C	7
<i>Ficus variegata</i>	400-450	29°C-30 °C	6,5-7
<i>Ficus virens</i>	400-450	29°C-30 °C	6,9-7
<i>Streblus asper</i>	400-500	29°C-30 °C	6,8-7
<i>Morus alba</i>	400-430	29°C-31 °C	6,9-7

Informasi yang disajikan dalam **Tabel 2.** menunjukkan bahwa kondisi lingkungan di Kawasan Konservasi Kebun Raya Lemor ditemukan spesies dari famili Moraceae pada kisaran ketinggian 400-550 mdpl, dengan suhu udara berkisar antara 28°C-31 °C, serta pH tanah dengan kisaran 6,4-7. Pada ketinggian 400–550

mdpl, kondisi iklim di lokasi termasuk zona peralihan menuju submontana, sehingga suhunya cenderung lebih sejuk dan lembap dibanding dataran rendah. Nilai pH tanah 6,4-7,0 tergolong netral hingga sedikit asam. Kombinasi ketinggian, suhu yang relatif sejuk, kelembapan yang cukup, dan pH tanah yang stabil tersebut membuat lingkungan ini tepat untuk pertumbuhan spesies Moraceae yang ditemukan di lokasi penelitian.

## Kesimpulan

Hasil eksplorasi menunjukkan bahwa Kawasan Konservasi Hutan Kebun Raya Lemor memiliki keberadaan anggota famili Moraceae yang cukup beragam, yakni 16 spesies dari 4 genus (*Artocarpus*, *Ficus*, *Streblus*, dan *Morus*) dengan total 805 individu. Spesies-spesies tumbuhan famili Moraceae yang ditemukan di Kawasan Konservasi Hutan Kebun Raya Lemor yaitu; *Artocarpus camansi*, *Artocarpus elasticus*, *Artocarpus heterophyllus*, *Ficus drupacea*, *Ficus fistulosa*, *Ficus fulva*, *Ficus hispida*, *Ficus macrocarpa*, *Ficus septica*, *Ficus subulate*, *Ficus variegata*, *Ficus virens*, *Streblus asper* dan *Morus alba*. Adapun spesies yang paling dominan adalah *Ficus septica* dengan 125 individu sedangkan yang paling sedikit ditemukan adalah *Morus alba* dengan 5 individu. Sebaran individu terutama pada ketinggian ±400-550 m dpl dengan rentang suhu 28-31°C dan pH tanah 6,4-7, menunjukkan bahwa kondisi iklim di kawasan ini mendukung pertumbuhan mayoritas famili Moraceae yang ditemukan. Hasil penelitian pada kawasan in-situ ini melengkapi keterbatasan data eks-situ sebelumnya dan menyediakan basis data awal yang berguna untuk perencanaan konservasi di Kebun Raya Lemor.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis sampaikan kepada pengelola UPT Kebun Raya Lemor yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan pengambilan data penelitian di Kawasan Konservasi Hutan Kebun Raya Lemor. Terima kasih juga kepada semua pihak yang terlibat yang telah membantu penulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

## Referensi

- Alamsah, Subhan, & Martinus. (2023). Identifikasi Jenis-Jenis *Ficus* (Moraceae) Pada Kawasan Jamur Gele Taman Nasional Gunung Leuser. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 8(3), 607–616. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v8i3.24489>
- Baskoro, K., Khotimperwati, L., & Utami, S. (2024). Diversitas dan Distribusi Spasial Pohon *Ficus* di Kota Semarang, Indonesia. *Bioma : Berkala Ilmiah Biologi*, 26(1), 52–58. <https://doi.org/10.14710/bioma.2024.64167>
- Buddhisuharto, A. K., Pramastya, H., Insanu, M., & Fidrianny, I. (2021). An updated review of phytochemical compounds and pharmacology activities of artocarpus genus. *Biointerface Research in Applied Chemistry*, 11(6), 14898–14905. <https://doi.org/10.33263/BRIAC116.1489814905>
- Chen, H., Zhang, Y., Peng, Y., & Corlett, R. T. (2018). Latitudinal effects on phenology near the northern limit of figs in China. *Scientific Reports*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.1038/s41598-018-22548-7>
- Efendi, N., & Supriyanto, E. A. (2021). Pengaruh Lama Perendaman Dan Konsentrasi Larutan Rootone F Terhadap Pertumbuhan Stek Murbei (*Morus Sp.*). *Biofarm : Jurnal Ilmiah Pertanian*, 17(1), 29. <https://doi.org/10.31941/biofarm.v17i1.1433>
- Iqbal, S., Younas, U., Sirajuddin., Chan, K. W., Sarfraz, R. A., & Md. Kamal Uddin. (2012). Proximate composition and antioxidant potential of leaves from three varieties of mulberry (*Morus sp.*): A comparative study. *International Journal of Molecular Sciences*, 13(6), 6651–6664. <https://doi.org/10.3390/ijms13066651>
- Kusuma, N. A., & Suryani, T. (2017). Eksplorasi Tumbuhan Obat di Kawasan Hutan Alam Girimanik Setren Kecamatan Slogohimo Wonogiri. *Proceeding Biology Education Conference*, 14(1), 88–92. <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/18708>
- Lupita, S., S.Nugrahani, & S.Ateng. (2023). Inventarisasi jenis tumbuhan famili

- moraceae di kawasan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. *Journal of Engineering, Economic, Social Politic and Government*, 1(3), 36-43. <https://ijespjournal.org/index.php/ijesp>
- Muhidin., Sutariati, G.A.K., Yusuf, D.N., Leomo, S., Erawan, D., Rakian, T.C., Mila, Rahni, N.M., & Nuraida, W. (2024). Konservasi dan Penangkaran Anggrek Endemik Sultra Secara Ex situ di Kebun Raya UHO. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Terapan (JPMIT)*, 6(1), 45–50. <https://doi.org/10.33772/jpmit.v6i1.22>
- Mutmainnah, P. A., Hakim, A., & Savalas, L. R. T. (2017). Identifikasi Senyawa Turunan Hasil Fraksinasi Kayu Akar *Artocarpus Odoratissimus*. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 3(2). <https://doi.org/10.29303/jppipa.v3i2.89>
- Putra, M. P., & Wandu, W. (2022). Identifikasi Moraceae di Kebun dan Hutan Pendidikan STIPER Kecamatan Karang Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Pertanian Terpadu*, 10(1), 78–92. <https://doi.org/10.36084/jpt.v10i1.353>
- Rasnovi, S., Kastari, A., Erida, G., & Erida, G., (2024). Keragaman Jenis Pohon Famili Moraceae yang Berpotensi sebagai Pakan Siaman (*Symphalangus syndactylus* Raffles, 1821) Di Hutan Desa Damaran Baru. *Journal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 9(1), 772–780. <https://doi.org/10.17969/jimfp/v9i1.28961>
- Rafsanjani, R. (2019) Pesona Kebun Raya Lemor di Lombok Timur, Rental Mobil Lombok Available at: <https://mobillombok.com/author/rafsanjani/> (Accessed: 12 August 2025).
- Sahromi. (2020). Konservasi ex situ Famili Moraceae di Kebun Raya Bogor, Jawa Barat. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*, 6(1), 530–536. <https://doi.org/10.13057/psnmbi/m060109>
- Solichah, A. I., Anwar, K., Rohman, A., & Fakhrudin, N. (2021). Profil Fitokimia dan Aktivitas Antioksidan Beberapa Tumbuhan Genus *Artocarpus* di Indonesia. *Journal of Food and Pharmaceutical Sciences*, 9(2), 443–460. <https://doi.org/10.22146/jfps.2026>
- Suryatini, K. Y., & Dharmadewi, A. A. I. M. (2022). Manfaat Konservasi Hutan Mangrove dan Pemanasan Global. *Jurnal Sembio: Seminar Nasional Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 1(1), 53–59. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7112715>
- Syachroni, S., Yuli, R., & Samsuri, G. (2018). Daya Tumbuh Tanaman Pionir Pada Area Bekas Tambang Timah Di Kecamatan Bakam Provinsi Bangka Belitung. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Kehutanan*, 7(2), 78-97. P-ISSN 2301 – 4164. <https://doi.org/10.32502/sylva.v7i2.1544>
- Zerega, N. J. C., Ragone, D., Motley, T. J. (2005). Systematics and Species Limits of Breadfruit (*Artocarpus*, Moraceae) *Systematic Botany*. 30(3), 603-615. [https://www.chicagobotanic.org/downloads/staff/zerega/Zerega\\_etal\\_2005\\_SysBot.pdf](https://www.chicagobotanic.org/downloads/staff/zerega/Zerega_etal_2005_SysBot.pdf)